

MODEL INOVATIF PENGAJARAN “BIPA” DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PROSPEKTIVITAS BAHASA INDONESIA MENUJU BAHASA INTERNASIONAL

Andayani

Universitas Sebelas Maret

Email: bu_anda09@yahoo.co.id

Abstrak: Prospek bahasa Indonesia untuk diterima di wilayah internasional telah terbukti saat ini. Meskipun di dalam upaya ini masih ada beberapa masalah. Masalah ini belum terselesaikan, antara lain tampak pada aturan Indonesia yang agak lambat untuk diperbarui, terutama terkait dengan inovasi-inovasi yang seharusnya dapat mempercepat tercapainya prospek ini sehingga banyak teori dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak lengkap dan tidak konsisten, mengakibatkan bahasa Indonesia dianggap kurang populer atau kurang sesuai untuk digunakan dalam teknologi informasi. Dalam menggunakan bahasa Indonesia orang asing masih kesulitan menemukan kata yang sama persis. Fenomena ini disebabkan kurangnya perhatian berbagai pihak dalam penegakan aturan pemakaian bahasa Indonesia. Karena itu, model pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Kata kunci: prospek, inovatif, BIPA

PENDAHULUAN

Keinginan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa dunia bukanlah mimpi kosong belaka, setiaknya bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa resmi di kawasan regional Asia Tenggara atau ASEAN. Sebelum disahkannya kesepakatan menteri-menteri luar negeri kawasan ASEAN yaitu AIPA-2011, dalam pertemuan-pertemuan resmi tingkat ASEAN, bahasa Inggris menjadi satu-satunya bahasa resmi. Memang agak aneh bahasa yang asalnya ribuan kilo mil dari ASEAN ini menjadi satu-satunya bahasa yang diakui. Seolah tidak ada lagi bahasa nasional di kawasan ASEAN yang bisa menjadi pendamping bahasa Inggris.

Di Eropa tempat muasal bahasa Inggris, bahkan harus bersaing dengan bahasa nasional lainnya seperti bahasa Prancis, bahasa Spanyol, bahasa Jerman dan bahasa Rusia. Sekadar tambahan di benua Eropa, bahasa Inggris hanya dijadikan bahasa resmi di kawasan Britania Raya yang meliputi Inggris Raya dan Irlandia. Bahasa Indonesia atau bahasa Melayu menjadi bahasa resmi setidaknya di 4 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Jadi cukup beralasan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai pendamping bahasa Inggris. Faktor lain yang menjadi alasan bahasa Indonesia layak dijadikan bahasa resmi kawasan ASEAN yaitu bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling banyak di gunakan di kawasan ASEAN. Dari sekitar 550 juta lebih penduduk ASEAN, sekitar 300 juta mereka bertutur menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu.

PEMBAHASAN

Prospek Bahasa Indonesia Berkembang Menjadi Bahasa Internasional

Bahasa Indonesia memang secara historis berasal dari bahasa Melayu, dan ini merupakan cikal bakal dari bahasa Indonesia modern. Bahasa ini digunakan dalam percakapan sehari-hari di negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand Selatan, dan sebagian Filipina Selatan. Jika dilihat dari fakta tersebut, maka prospek bahasa Indonesia berkembang menjadi bahasa internasional sudah tidak jauh panggang dari api.

Pertimbangan lain yang dapat menjadi pendukung adalah bahasa Indonesia sudah masuk dalam kurikulum baik di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi di beberapa negara

di dunia seperti di Australia, Polandia, Mesir, China, Thailand, dan berbagai negara lainnya. Hingga saat ini sudah ada 45 negara dan 500 universitas di luar Indonesia mengajarkan bahasa Indonesia sebagai matakuliah.

Kabar lainnya bahasa Indonesia juga dipelajari di negara Vietnam, bahkan di Kamboja bahasa Indonesia cukup terkenal karena beberapa tahun silam ribuan pasukan penjaga perdamaian dari Indonesia pernah bertugas di Kamboja. Jika rencananya ini berhasil maka jalan untuk mempersatukan ASEAN salah satunya lewat bahasa akan menjadi semakin mudah. Bahasa Indonesia menjadi identitas baru di kawasan regional ASEAN, suatu kawasan yang kelak menjadi salah satu kekuatan ekonomi baru dunia.

Diterimanya bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi di ASEAN akan lebih mempermudah komunikasi bisnis di kawasan ini. Setidaknya masyarakat di kawasan ASEAN boleh berbangga salah satu bahasa di kawasan ini menjadi pendamping bahasa Inggris, sekadar perbandingan di Benua Amerika dari ujung utara benua Amerika yaitu Kanada sampai ujung selatan benua Amerika yaitu Argentina, tidak satupun bahasa lokal asli Amerika menjadi bahasa internasional, negara di kawasan ini hanya mengakui bahasa Inggris, Prancis, Spanyol dan Portugis sebagai bahasa pemersatu mereka.

Problema Pencapaian Bahasa Indonesia Berkembang Menjadi Bahasa Internasional

Secara politis kemudian bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara/bahasa nasional dalam Undang-undang Dasar 1945. Sejak saat itulah bahasa Indonesia memiliki tempat yang terhormat di negeri ini. Namun di tempat yang terhormat itu, berbagai persoalan menimpa bahasa Indonesia. Ini dapat dilihat pada kenyataan di lapangan, secara jujur harus diakui, bahasa Indonesia belum difungsikan secara baik dan benar. Banyak penutur asli bahasa Indonesia masih dihinggapi sikap rendah diri pada saat menggunakannya, sehingga mereka merasa lebih modern, terhormat, dan terpelajar jika dalam peristiwa tutur maupun tulis sehari-hari, menggunakan setumpuk istilah asing tanpa menaturalisasi istilah itu ke dalam bahasa Indonesia (Andayani, 2015).

Beberapa persoalan yang belum juga menemukan penyelesaiannya antara lain, kaidah bahasa Indonesia yang agak lambat diperbarui sehingga banyak teori bahasa Indonesia yang kurang lengkap dan tidak konsisten, yang berakibat bahasa Indonesia sering dirasa kurang populer atau kurang tepat digunakan dalam teknologi informasi. Dalam menggunakan bahasa Indonesia banyak orang yang masih menemui kesulitan dalam menemukan padanan kata yang tepat (Andayani, 2013). Semua ini bersumber dari kurangnya perhatian berbagai pihak dalam penegakan kaidah bahasa Indonesia, pengembangan dan pendidikan bahasa, masuknya berbagai bahasa asing yang tidak terkendali, dan faktor lainnya dari dalam bahasa itu sendiri, maupun dari luar.

Keadaan tersebut di atas menyebabkan wajah bahasa Indonesia di negerinya sendiri itu menjadi kurang baik. Setidaknya hal ini berlaku bagi mereka yang menganggap belajar bahasa Indonesia itu kurang prospektif dan mereka yang selama ini 'belajar bahasa Indonesia' dengan setengah hati. Inilah salah satu problem utama bahasa Indonesia, yaitu kurang diminati dan dicintai oleh pemiliknya sendiri terutama generasi muda.

Berbagai Model Inovatif sebagai Solusi Pencapaian Bahasa Indonesia Berkembang Menjadi Bahasa Internasional

Kebutuhan akan model pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk mengatasi problema pencapaian bahasa Indonesia berkembang menjadi bahasa internasional tampaknya sudah tidak dapat ditunda lagi. Namun, yang dimaksud model itu sendiri, hingga saat ini masih menjadi pengertian yang simpang siur. Meskipun demikian, istilah model tidak asing

dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan istilah model itu sendiri cenderung memiliki makna ganda, misalnya: teladan, tiruan, bentuk, pola, rancangan untuk mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Model pembelajaran bahasa Indonesia sesungguhnya juga dapat mengacu model inovatif yang ada, antara lain mengacu pada teori-teori behavioristik dan mentalistik. Johnson (2007: 132) menambahkan model kontekstual. Dapat dikemukakan di sini bahwa model pembelajaran bahasa yang dapat diambil adalah model pembelajaran behavioristik, model pembelajaran mentalistik, model pembelajaran prosedural, dan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran behavioristik adalah paham yang mempertegas bahwa belajar bahasa merupakan sebuah upaya yang diciptakan dari stimulus dan respons seperti yang pernah diungkapkan oleh B.F. Skinner.

Berkenaan dengan stimulus dan respons seperti pernah diungkapkan B.F. Skinner, diperbarui Richards dan Rodgers (2001: 56-58) menyebukan bahwa makin tinggi stimulus akan makin baik respons yang dimunculkan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa yang belajar bahasa harus senantiasa diberi reinforcement.

Berdasarkan teori mentalistik, kemampuan belajar bahasa pada siswa bersifat bawaan atau sering disebut sebagai innate. Chomsky (1976: 156) mengemukakan bahwa proses berbahasa yang terjadi di luar kesadaran tersebut atau hipotesis tersebut, diuji dalam pemakaian. Pengujian dalam pemakaian bahasa ini terjadi terus menerus sambil mencocokkan satuan-satuan bahasa yang baru diperoleh siswa dari lingkungan sekitarnya. Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran bahasa berdasarkan teori mentalistik menekankan pada kegiatan mental siswa dalam belajar bahasa. Berdasarkan model pembelajaran mentalistik tidak mempercayai relevansi faktor-faktor eksternal seperti stimulus-respons yang diperkuat dengan pemberian reinforcement bagi siswa yang belajar bahasa.

Khusus untuk pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dengan bahasa pertama (L-1) nonbahasa Inggris, model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran suggestopedia, model pembelajaran silent way, dan model pembelajaran St.Cloud. Model ini adalah perwujudan pembaharuan pembelajaran bahasa dari yang berorientasi pada tata bahasa ke orientasi pada penggunaan bahasa atau aspek komunikatif.

Model pembelajaran St. Cloud lahir di St. Cloud Perancis dengan ciri khas pemakaian multimedia dalam prosedur pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa dengan model ini mengikuti langkah yang dimulai dengan cara siswa melihat gambar diagram alur melalui media visual. Langkah berikutnya adalah siswa menyaksikan film strip penggunaan bahasa dalam sebuah wacana tutur. Langkah tersebut dilanjutkan dengan aktivitas siswa mengulang bahan secara bersama-sama. Langkah selanjutnya adalah siswa tidak melihat bahasa tulisan selama 60 jam pelajaran. Langkah terakhir digunakan sebagai aktivitas siswa mempraktikkan bahasa yang dipelajari.

Model pembelajaran St. Cloud ditemukan sebagai model pembelajaran yang efektif. Keefektifan model pembelajaran ini ditunjukkan oleh keberhasilannya dalam pembelajaran bahasa di kelas-kelas rendah. Keberhasilan model pembelajaran ini juga dapat dilihat pada kemampuan fonologis siswa yang belajar bahasa. Kesimpulannya, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran bahasa yang berorientasi pada aspek komunikatif.

Model pembelajaran berikutnya adalah model pembelajaran penguatan situasional. Model pembelajaran ini berupaya memperbaiki kekurangan yang ada pada model pembelajaran terdahulu yang dianggap tidak sesuai dengan situasi. Ketidaksesuaiannya dengan situasi ditunjukkan pada ragam bahasa yang ditampilkan dalam media audiovisual yang tidak aktual dan tidak sesuai dengan situasi nyata.

Lebih lanjut Richards dan Rodgers (2001: 36-43) mengemukakan prosedur pembelajaran bahasa dengan model pembelajaran penguatan situasional mengikuti langkah-langkah sebagai

berikut: (1) pembelajaran bahasa bermula dari belajar bahasa lisan; (2) guru memilih bahasa yang dipelajari merupakan bahasa yang akan digunakan siswa satu kelas; (3) guru menentukan bahwa penjelasan yang mendetail baru diperkenalkan sesuai dengan situasi; (4) siswa diperkenalkan dengan prosedur penyeleksian kosa kata; (5) guru mengajarkan kalimat mulai dari sederhana ke yang rumit; dan (6) siswa mengikuti prinsip bahwa belajar membaca dan menulis baru dimulai apabila dasar-dasar leksikal dan gramatikal telah memadai.

Model pembelajaran yang lain adalah model pembelajaran silent way. Model pembelajaran ini dianggap sebagai model pembelajaran yang unik karena dalam pelaksanaan pembelajaran bukan hanya guru yang diam selama 90% dari waktu pembelajaran. Ada saat-saat siswa diam, tidak membaca, tidak berbicara, tetapi waktunya dihabiskan 90% untuk berkonsentrasi pada bahasa yang baru didengarnya. Dalam pembelajaran ini guru tidak menggunakan benda-benda sebagai media, selain balok.

Dalam penerapan model pembelajaran silent way ini guru menerapkan prinsip "membuat siswa bicara" dan "membuat siswa bebas" setelah siswa selesai menyimak bahasa yang dipelajari. Richards dan Rodgers (2001: 81-87) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran silent way sebagai berikut. Langkah pertama adalah siswa memperhatikan guru, dan guru mengangkat sebuah balok sambil mengucapkan kata (bahasa Inggrisnya rod). Langkah kedua guru mengulangi mengangkat balok dengan warna yang berbeda, dan mengucapkan warnanya, dan seterusnya. Langkah ketiga guru meminta dengan menggunakan isyarat agar dua orang siswa maju ke depan dan mengatakan pada salah satunya melalui isyarat pula untuk mengambil balok berwarna tertentu dan siswa lain mengambil balok berwarna lain. Perintah ini tanpa penjelasan verbal. Langkah terakhir adalah memberi kesempatan siswa memahami sendiri kosa kata berasal dari media miniatur benda-benda. Berdasarkan langkah-langkah Gattegno yang diuraikan Richards dan Rodgers (2001: 81-87) tersebut di atas dapat diketahui bahwa silent way mungkin dapat menjadi sebuah model pembelajaran belajar bahasa yang diminati siswa.

Model yang lain adalah sugestopedia. Model ini berasal dari Bulgaria, dikembangkan oleh Georgi Lozanov sejak tahun 1978 (dalam Richards dan Rodgers, 2001: 101). Pada perkembangan lebih lanjut, model sugestopedia menonjolkan musik sebagai media dalam pembelajaran. Stevick (2001: 91) mengemukakan bahwa menggunakan musik sebagai media pembelajaran dalam penerapan sugestopedia ini adalah musik fungsional atau musik terapi. Ahli lain Bancroft (dalam Richards dan Rodgers, 2001: 102) mengemukakan langkah-langkah prosedural dengan beberapa komponen.

Langkah yang pertama adalah penerapan otoritas, wibawa, wewenang. Komponen ini ditonjolkan pada langkah pertama pembelajaran. Pada komponen ini guru memberikan keyakinan bahwa dialah yang mempunyai otoritas, wibawa, dan wewenang terbesar di kelas itu. Komponen kedua adalah infantilisasi atau sifat kekanak-kanakan. Setelah dijalankan komponen kedua, guru dapat menampilkan komponen ketiga yaitu sumber ganda. Pengertian sumber ganda dalam model pembelajaran ini adalah keadaan kelas yang meliputi dekorasi, latar musik, tempat duduk yang tidak biasa, dapat mulai dimanfaatkan. Disebut sebagai sumber ganda karena komponen tersebut dapat turut serta memantapkan proses pembelajaran.

Komponen terakhir adalah intonasi, ritme, dan konser pseudo-pasif. Aneka nada dan irama yang mengiringi pembelajaran bahasa yang disajikan dapat turut serta membantu menghindarkan serta menghilangkan rasa berat dan bosan siswa dalam pembelajaran. Ini menandakan bahwa iringan musik efektif untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa.

Ilustrasi yang disajikan Bancroft (dalam Richards dan Rodgers, 2001: 103) adalah: dalam materi bahasa yang diajarkan tiga frasa dibacakan bersama-sama. Tiga frasa yang dibaca dilakukan dengan menyesuaikan tingkat nada dan irama yang berbeda, yang menyesuaikan

iringan musik. Dalam penyajian berikutnya materi bahasa yang dipelajari diberikan dengan pembacaan dramatik. Pembacaan dramatik ini adalah pembacaan dengan lafal dan intonasi yang baik dan tepat. Cara ini terbukti dapat membantu siswa dalam mempertahankan daya ingat.

Penerapan sugestopedia dengan langkah-langkah prosedural dapat menjadi efektif dalam pembelajaran bahasa. Hal ini disebabkan tujuan orang belajar bahasa adalah untuk memahami dan mengetahui isi pesan dalam bahasa yang dipelajari. Selain itu juga untuk mencari informasi yang bersifat kognitif dan intelektual; referensial dan faktual; serta afektif dan emosional. Pembelajaran adalah usaha pengajar dan lembaga untuk membantu orang belajar. Kegiatan pembelajaran dengan model sugestopedia seperti dijelaskan tersebut dapat menimbulkan terjadinya interaksi siswa, sumber daya, dan lingkungan.

Membimbing kemampuan berbahasa dengan menggunakan model sugestopedia diberi pendapat oleh Lozanov (1978: 252) bahwa peristiwa pembelajaran dengan sugestopedia dengan memanfaatkan penggunaan musik dapat membantu siswa dalam membebaskan atau memerdekakan dari psikotrauma. (Lozanov 1978 : 252). Pendapat yang lain dikemukakan Gaston (dalam Lozanov, 1978: 258) bahwa tiga fungsi musik dalam penerapan sugestopedia untuk terapi pembelajaran yaitu: (1) memberi kemudahan bagi pendirian/pembentukan serta pemeliharaan hubungan-hubungan pribadi atau relasi-relasi personal; (2) menghasilkan/menimbulkan peningkatan harga-diri melalui peningkatan kepuasan-diri dalam penampilan musik atau performansi musik; dan (3) menggunakan potensi ritme yang unik untuk membangkitkan daya energi dan menimbulkan ketenteraman.

Fungsi yang ketiga atau yang terakhir itulah yang seakan-akan merupakan salah satu butir yang dimanfaatkan oleh Lozanov. Pemanfaatan ini berupa penggunaan musik. Penggunaan musik berguna untuk membuat para siswa santai atau rileks di samping memberi struktur, teladan, dan penjelasan tentang penyajian materi bahasa.

PENUTUP

Sesungguhnya masih ada sejumlah model pembelajaran bahasa yang lain yang dapat disebut sebagai upaya melakukan inovasi pembelajaran bahasa Indonesia. Upaya menerapkan inovasi pembelajaran bahasa bagi penutur asing bertujuan sebagai alat untuk mencapai peran bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.

Meskipun di dalam praktiknya terdapat banyak masyarakat Indonesia yang pesimis dengan prospek bahasa Indonesia yang potensial menjadi bahasa internasional. Selain itu pesimisme juga berupa sikap-sikap negatif ditandai dengan ketakutan sejumlah masyarakat Indonesia yang khawatir jika banyak orang asing dapat menggunakan bahasa Indonesia akan menyebabkan lebih banyak orang datang ke Indonesia untuk menguasai atau menjajah Indonesia. Tentu kekhawatiran tersebut dapat menginspirasi seluruh bangsa untuk bersiap diri dalam persaingan global. Persaingan global ini tidak dapat dihindari, namun dapat dihadapi dengan sikap optimis dan bijak.

REFERENSI

- Andayani. 2013. Integrative Approach in Indonesian Learning to Students of Mae Fah Luang University Thailand. *Linguistics and Language Learning Journal*. Vol. VIII. (2): 117-124.
- _____. 2015. Application of Direct Methods for Learning Indonesian to Foreign Speakers. *Journal of Language Teaching Research*. Vol. XXVII. (3): 97-105.
- Chomsky, Noam. 1976. *Linguistic Theory: Reprinted in Chomsky's Selected Readings*. P. Van Buren & J.P.B. Allen (eds). London: Oxford University Press.
- Lozanov; Giorgi. 1978. *Sugesotology and Outlines of Suggestopaedy*. New York: Gordon & Breach.

- Richards, Jack C. & Theodore S. Rodgers. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stevic, Rust L. 2001. *Cooperative Learning*. (Terjemahan Lita Zubaidi). Bandung: Nusa Media.